

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### I. Dari Data Uji Saring

Berdasarkan data dibawah ini dapat di ketahui mengenai hasil dari uji saring tersebut seperti terdapat pada tabel 4.1

**Tabel 4.1. Uji Saring Sifilis**  
 Hasil Uji Saring darah di UTD-PMI Kota Yogyakarta  
 Dari bulan Januari s.d. Desember periode tahun 2014.

N o u r t	KETERANGAN	Jumlah Donasi	UJI SARING SIFILIS										
			Jumlah pemeriksaan				Jumlah	Hasil Pemeriksaan Reaktif				Jumlah	
			DS		DP			DS		DP			
			Lk	Pr	Lk	Pr		Lk	Pr	Lk	Pr		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	
	Kelompok Umur												
	17-30 th	<b>14260</b>	11373	2204	626	57	<b>14260</b>	42	0	3	0	45	
	<b>31-40 th</b>	<b>11875</b>	<b>9775</b>	<b>1335</b>	<b>731</b>	<b>34</b>	<b>11875</b>	<b>63</b>	<b>0</b>	<b>2</b>	<b>0</b>	<b>65</b>	
	41-50 th	<b>7798</b>	6723	490	573	12	<b>7798</b>	55	0	0	0	55	
	51-60 th	<b>3316</b>	3114	60	142	0	<b>3316</b>	3	0	0	0	3	
	> 60 th	<b>137</b>	123	0	14	0	<b>137</b>	0	0	0	0	0	
	JUMLAH	<b>37386</b>	31108	4089	2086	103	<b>37386</b>	163	0	5	0	168	

Berdasarkan data Tabel 4.1. tersebut dapat diketahui bahwa dilihat dari umur 31 sampai 40 tahun dengan jumlah donasi 11875 jumlah pemeriksaan DS (LK:9775, PR:1335) DP (LK:731, PR:34) dari jumlah 11875 hasil pemeriksaan reaktif DS (LK:63, PR:0) DP (L:2, PR:0) paling banyak terkena yaitu 65 orang dari jumlah total keseluruhan 168 orang pada kalangan dominan terjadi pada laki-laki DS lebih tinggi di bandingkan DP.

## II. Faktor risiko

Telah dilakukan wawancara mendalam pada seorang pendonor yang memiliki VDRL positif dengan hasil sabagai berikut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat diketahui mengenai karakteristik subjek tersebut seperti terdapat pada Tabel 4.2.

**Tabel 4.2. Karakteristik Subjek Penelitian**

Unit Tema	Tema
Identitas subjek	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Nama subjek adalah J dengan usia 32 tahun.</li> <li>b. Pendidikan terakhir subjek di salah satu SMA di Yogyakarta namun di pinggiran.</li> <li>c. Subjek bekerja sebagai salah satu karyawan di sebuah perusahaan di Yogyakarta.</li> <li>d. Di usia 32 tahun, subjek masih single atau belum menikah.</li> <li>e. Subjek bertempat tinggal di Bantul.</li> <li>f. Ketika SD, subjek merupakan seorang anak penurut.</li> <li>g. Subjek merupakan salah seorang siswa cerdas di sekolahnya.</li> <li>h. SMP subjek juga berada di Bantul. Sejak SMP subjek mulai kumpul-kumpul dengan teman baik laki-laki maupun perempuan.</li> <li>i. Saat SMP kelas 2 dan kelas 3, subjek mulai mengenal pacaran dengan cewek.</li> <li>j. Subjek mulai belajar merokok hanya karena sekedar ikut-ikutan teman, namun akhirnya keterusan bahwa subjek menjadi perokok.</li> <li>k. Waktu SMP, subjek juga termasuk berprestasi di sekolah sama seperti waktu di SD.</li> <li>l. SMA di Yogyakarta di pinggiran.</li> </ul>

	<p>m. Saat di SMA subjek mulai ikut berorganisasi di sekolah Subjek ditunjuk sebagai ketua.</p> <p>n. Subjek yang awalnya pendiam atau pemalu berubah menjadi mudah bergaul dengan sesama.</p> <p>o. Pretasi di sekolah masih cukup baik meskipun terbagi dengan tugas-tugas lain.</p> <p>p. Saat kelas 2 SMA, subjek mulai pacaran serius dan gonta ganti pacaran, nilainya hancur-hancuran.</p> <p>q. Saat kelas 3 nilainya kemudian membaik kembali, pacaran yang benar.</p> <p>r. Saat sekolah SMA subjek juga sambil cari uang sendiri untuk membiayai sekolahnya.</p> <p>s. Setelah lulus SMA subjek meneruskan kerjanya seperti waktu masih SMA.</p> <p>t. setelah lulus subjek mulai tidak terkontrol atau tidak teratur, sering begadang sampai larut malam.</p>
--	---

Berdasarkan data Tabel 4.2. tersebut dapat diketahui bahwa dilihat dari usia subjek sudah cukup matang yakni berusia 32 tahun. Dilihat dari usia yang matang ini, seharusnya, subjek penelitian ini sudah menikah atau berkeluarga. Namun sampai saat ini, subjek lebih memilih untuk sendiri dengan alasan bahwa dirinya belum memiliki materi yang cukup untuk berkeluarga.

Pendidikan terakhir subjek ini tergolong menengah yakni hanya lulusan SMA di Yogyakarta di pinggiran. Pendidikannya yang menengah ini membuat subjek hanya bisa bekerja di sektor informal seperti buruh atau karyawan kasar di salah satu perusahaan di bidang makanan di Yogyakarta.

Subjek penelitian bertempat tinggal di Bantul atau satu kampung atau wilayah dengan orang tua nya. Akan tetapi, subjek ini memiliki rumah sendiri atau rumah kontrakan sehingga semua aktivitas nya tidak diketahui oleh orang tua nya. Sejak kecil, subjek termasuk seperti anak laki-laki pada umumnya, patuh pada orang tua dan bersekolah. Pendidikan SD dilalui di

Kabupaten Bantul. Pada saat duduk di bangku sekolah dasar, subjek penelitian ini termasuk orang cerdas. Hal tersebut ditunjukkan dengan posisi atau ranking yang dapat dicapai termasuk dalam 10 besar. Prestasinya yang baik di sekolah membuat orang tua nya menjadi semakin perhatian kepada subjek. Hal itu ditunjukkan dengan pemberian hadiah oleh orang tua subjek karena prestasi yang di capainya.

Ketika lulus SD, subjek meneruskan sekolah di SMP yang juga berada di Bantul. Waktu SMP, subjek juga termasuk berprestasi di sekolah sama seperti waktu di SD. Perbedaan nya adalah bahwa sejak SMP subjek mulai kumpul-kumpul dengan teman baik laki-laki maupun perempuan khususnya setelah pulang sekolah. Pada waktu duduk di SMP ini, subjek juga mulai mengenai pacaran dengan perempuan. Hal itu lebih khusus pada saat kelas 3 SMP. Subjek berpacaran dengan salah satu siswi di kelasnya.

Seiring dengan bertumbuh nya subjek, subjek juga mulai belajar merokok atau sekedar ikut-ikutan dengan teman-teman nya. Subjek merokok agar lebih yakin bila berhadapan dengan pacarnya. Bermula hanya sekedar ikut-ikutan merokok, namun pada akhirnya sampai saat ini subjek menjadi perokok aktif.

Setelah lulus dari SMP, subjek kemudian menempuh pendidikan di salah satu SMA yang ada di pinggiran Yogyakarta. Keberadaannya yang sudah cukup jauh dari orang tua, membuat subjek banyak mengalami perubahan sejak duduk di bangku SMA. Hal positif yang berkembang dalam diri subjek ketika bersekolah di SMA adalah adanya ketertarikan dirinya

yang kuat untuk ikut berorganisasi di sekolah seperti OSIS. Ketertarikannya tersebut didukung dengan diangkatnya subjek sebagai Ketua OSIS sekolah. Dengan jabatan atau posisi baru yang diembannya, subjek menjadi lebih banyak bergaul dengan sesama siswa satu kelas atau kelas lainnya. Subjek yang pada awalnya termasuk seorang pemalu, berubah menjadi seorang siswa yang berani, mudah bergaul, dan ramah.

Hal positif lainnya yang dimiliki subjek saat duduk di bangku SMA adalah beprestasi di bidang akademik. Hal itu terutama pada saat kelas 1 dan kelas 3. Sementara pada saat kelas 2, subjek mengalami perubahan terutama dengan kondisinya pada saat itu sudah berpacaran secara serius. Status dirinya yang berpacaran ternyata sering membuat hubungannya dengan pacarannya menjadi terganggu. Kondisi ini juga mempengaruhi prestasinya di sekolah sehingga pada saat kelas 2, nilai subjek menjadi rendah. Pada saat kelas 2 SMA tersebut, subjek sering sekali bergonta ganti pacaran sehingga hal ini juga mempengaruhi nilainya menjadi hancur-hancuran.

Ketika subjek menyadari nilai atau prestasinya yang semakin buruk, maka subjek melakukan perubahan khususnya pada saat kelas 3 SMA sehingga nilainya juga menjadi semakin baik. Hal itu juga didukung dengan kondisi berpacaran yang baik dan benar. Subjek tidak lagi bergonta-ganti pasangan seperti saat pacarannya pada waktu kelas 2 SMA. Meskipun subjek bersekolah sambil bekerja mencari uang, namun hal tersebut tidak mengganggu sekolahnya. Hal itu ditunjukkan dengan prestasi subjek di bidang pelajaran yang cukup menonjol.

Perubahan negatif dalam diri subjek kembali terjadi setelah lulus SMA. Subjek penelitian masih tetap bekerja di tempat kerjanya ketika masih duduk di bangku SMA. Akan tetapi, setelah lulus SMA subjek mulai tidak terkontrol atau tidak teratur, sering begadang sampai larut malam. Salah satu hal yang dilakukan adalah menjalani seks bebas (*free sex*) dengan banyak perempuan.

### III. Profil Sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek penelitian dapat diketahui mengenai profil sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta subjek tersebut seperti terdapat pada Tabel 4.3.

**Tabel 4.3 Profil sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta**

Unit Tema	Tema
Profil sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Usia 20 tahun subjek menjalani seks bebas atau gonta-ganti pacar setelah lulus SMA</li> <li>b. Putusnya subjek dari pacarnya saat SMA merupakan salah satu penyebab subjek menyukai seks bebas dengan banyak perempuan</li> <li>c. Pacar subjek selingkuh dengan laki-laki lain</li> <li>d. Subjek merasakan haus kasih sayang dan perhatian dari seorang perempuan, namun tidak mendapatkannya.</li> <li>e. Subjek menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu birahinya saja</li> <li>f. jumlah perempuan yang dijadikan subjek sebagai pemuas nafsu birahinya cukup banyak. Ada mahasiswa, karyawan atau bekerja, ada juga yang dibayar subjek.</li> <li>g. Perempuan yang dipacari subjek sebagai pemuas birahinya ada yang berasal dari Yogyakarta ada juga yang dari luar Yogyakarta.</li> <li>h. Subjek sering mengalah mendatangi perempuan di luar kota terutama kalau kerja sedang libur.</li> <li>i. Bagi subjek, semua perempuan sama jahatnya, tukang selingkuh sama seperti pacar pertamanya.</li> <li>j. Subjek tidak bias melupakan pacar pertamanya. Ada perasaan</li> </ul>



sifilis namun belum di sadari sebelum adanya pemeriksaan di PMI Yogyakarta. Hal itu didukung dengan pernyataan subjek seperti berikut:

Saya baru menjalani pemeriksaan darah pada saat mau donor darah pada tahun 2014. Kalau dingat-dingat saya itu sudah liar secara seks sejak usia SMA. Jadi sangat mungkin sebenarnya saya itu sudah lama terinfeksi penyakit seksual menular, Cuma tidak pernah terdeteksi karena tidak pernah melakukan pemeriksanaan (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek penelitian ini kemungkin terinfeksi sifilis di usia yang lebih muda. Hal itu seperti dikemukakan bahwa sejak muda atau masih SMA sudah menjalani seks liar. Hal ini memperlihatkan bahwa salah satu gambaran profil sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta terjadi pada usia muda dalam hal ini usia 32 tahun pemeriksaan, sedangkan terkena atau terinfeksi bisa jadi sudah terjadi pada usia yang lebih muda lagi. Ketahanan fisik, merupakan salah satu hal yang dapat memperpanjang munculnya tanda-tanda seseorang terinfeksi penyakit seksual menular.

Gambaran sifilis terjadi pada kelompok usia muda ini juga dikemukakan subjek J seperti berikut:

Pasangan seks bebas saya itu, rata-rata masih usia muda. Saya menjalani seks bebas itu dengan sejumlah perempuan itu rata-rata juga masih muda. atau sebagian besar mereka lebih muda dari saya. Saya yakin ada beberapa perempuan yang saya pakai itu, terkena penyakit menular seksual, Cuma mereka tidak memeriksakan. perempuan yang

pernah saya pakai waktu itu paling muda saat itu usia 16-an tahun. meskipun masih muda tapi kelihatan dia sudah sering berhubungan seks sebelumnya. saya tahu itu karena dia sendiri mengakui. Selain itu, kalau kami berhubungan seks itu, dia kelihatan sangat agresif dan sudah mahir hehe (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J berhubungan seks dengan perempuan dengan usia yang relatif masih muda. Salah seorang perempuan yang biasa digunakan berusia 16 tahun. Dari pernyataan subjek, dapat diketahui bahwa perempuan yang pernah digunakan sudah pernah atau sering berhubungan badan dengan laki-laki lainnya selain dirinya. Ini menunjukkan bahwa potensi terinfeksi penyakit menular seksual sangat dimungkinkan terjadi sejak dini sehingga banyak menulari orang lain.

Subjek J yang ketahuan terinfeksi sifilis pada tahun 2015 ketika pemeriksaan di PMI Yogyakarta, mengatakan bahwa sejak lulus SMA sudah mengenal seks bebas. Dari hasil wawancara diketahui bahwa cukup banyak remaja di usia muda yang menjalani seks bebas seperti dikemukakan berikut:

Saya sendiri ketika melakukan hubungan seks di usia muda tidak merasa terbebani. Hal itu karena dari sekian banyak teman saya rata-rata sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Maka ketika saya melakukan hubungan seks pertama kali waktu masih di bangku sekolah, perasaan saya biasa-biasa saja, tidak merasa bersalah. Ya ada juga sih

muncul perasaan bersalah cuma sedikit karena sebelumnya saya sudah terbiasa mendengar cerita dari teman-teman kalau sedang ngumpul cerita mengenai seks. Karena penasaran dengan cerita teman saya pun melakukan (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J melakukan hubungan seks dengan pasangannya ketika masih duduk di bangku sekolah, terinspirasi dari teman-temannya yang juga sudah melakukan hubungan seks dengan pasangannya. Ketika melakukan hubungan seks dengan pasangannya, subjek J tampak tidak merasa bersalah karena sudah terbiasa mendengar pengakuan dari teman-temannya sebelumnya.

Terkait dengan terinfeksi penyakit menular seksual di usia muda, subjek mengemukakan bahwa:

Saya pada waktu SMA dulu saat saya melakukan hubungan seks berkali-kali atau berulang-ulang, saya sebenarnya pernah mengalami sakit. Maksud saya, saya dulu kan pernah berhubungan seks dengan seorang perempuan yang bukan pacar saya, saya bayar orang nya. Orang nya masih muda. Dia biasa menyanyi di kafe-kafe, kalau saya gak salah waktu itu usia perempuan itu juga masih 18 tahun, pintar nyanyi. Setelah berhubungan seks selama berkali-kali dengan orang itu, di ujung kemaluan saya atau penis saya ada bintik-bintik putih mengelilingi kepala penis saya. Kadang mengeluarkan bau tidak sedap. Saya sangat takut, tapi saya diam-diam ke tempat praktek dokter, saya diberi obat antibiotik dan beberapa obat lain, kemudian sembuh, saya tidak tau

penyakit apa itu (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J sebenarnya sudah pernah terinfeksi penyakit menular seksual ketika masih duduk di bangku sekolah. Pengalamannya akan penyakit tersebut, membuat subjek J tidak merasa takut karena seakan-akan penyakit menular seksual tidak berbahaya karena mudah diobati.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dijelaskan bahwa subjek terinfeksi penyakit menular sifilis termasuk dalam kategori usia muda. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J dapat diketahui bahwa ternyata sebagian besar remaja yang masih duduk di bangku sekolah sudah pernah melakukan hubungan seks baik dengan pasangannya maupun dengan orang lain yang bukan pasangannya. Subjek J yang terinfeksi sifilis pada waktu duduk di bangku sekolah, sudah sering melakukan hubungan seks karena terinspirasi dari teman-temannya yang juga sudah melakukan hubungan seks. Subjek J yang melakukan hubungan seks secara berulang-ulang tidak membuatnya merasa bersalah karena menurutnya perbuatan melakukan hubungan seks sudah biasa dilakukan juga oleh teman-temannya.

Hasil wawancara memperlihatkan bahwa berhubungan seks di usia muda, tidak membuat pelakunya merasa takut dengan bahaya penyakit menular seksual. Sebagian dari pelakunya kurang peduli dengan bahaya yang akan ditimbulkan penyakit menular seksual tersebut.

#### **b. Perilaku seks bebas**

Salah satu sumber dari penyakit menular seksual berasal dari perilaku seks bebas. Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan subjek J bahwa penyakit sifilis yang dideritanya berasal dari perilaku seks bebas yang dijalannya seperti dikemukakan berikut:

Saya sudah lama menjalani seks bebas dengan banyak perempuan. Saya selama ini kurang peduli dengan bahaya yang ditimbulkannya. Saya hanya mementingkan kenikmatan sesaat dari berhubungan seksual itu. Saya melakukan seks bebas dengan pasangan saya, maksudnya dengan pacar saya, dan juga dengan orang-orang yang baru saya kenal. Intinya kalau saya ketemu perempuan dan saya mengajak berhubungan seks, kalau dia mau langsung melakukannya (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J menyadari dirinya terinfeksi sifilis berasal dari perilaku seks bebas. Seks bebas dilakukan dengan pacarnya dan juga dengan banyak perempuan lainnya yang baru dikenal. Dalam melakukan atau menjalani seks bebas tersebut, subjek J hanya mementingkan kenikmatan dari hubungan seks tersebut, sementara risiko yang ditimbulkannya kurang dipikirkan.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas seperti yang dijalani oleh subjek J merupakan hal biasa bagi dirinya seperti dikemukakan berikut:

Kalau menurut saya, seks bebas itu sudah seperti hal biasa. Kalau saya menyebut hal itu seperti sebuah tren atau gaya hidup. Saya merasa diri menjadi hebat dan merasa modern kalau bisa menjalani seks bebas.

Saya merasa diri hebat karena bisa bersetubuh dengan banyak perempuan. Bahkan saya setiap hari itu selalu punya keinginan untuk mendapat perempuan baru. Rasanya ketika bisa bersetubuh dengan orang baru, saya merasa diri semakin hebat (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J yang menjalani seks bebas, memiliki anggapan seks bebas sebagai sebuah gaya hidup modern. Kemampuan subjek J untuk mendapatkan perempuan baru dan melakukan hubungan seks membuat dirinya bangga dan merasa hebat. Hal ini mengindikasikan bahwa seks bebas untuk sebagian remaja bukan lagi sebagai hal yang baru atau melanggar norma-norma moral, sosial, dan agama. Hal itu didukung dengan pandangannya subjek J ini bahwa dengan melakukan seks bebas, dirinya merasa memiliki gaya hidup sebagai seorang modern.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J, dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas merupakan salah satu sumber dari penyakit menular seksual. Hal tersebut seperti dikemukakan subjek J seperti berikut:

Sejak pemeriksaan di PMI Yogyakarta, saya dinyatakan mengidap sifilis, saya menjadi tahu bahwa perilaku seks bebas merupakan salah satu nya sumber penyakit menular seksual. Saya sangat yakin kalau sifilis yang ada dalam diri saya berasal dari perilaku seks bebas karena selama ini saya melakukan hubungan seks dengan siapa saja yang saya tertarik dan dia mau, kami pasti melakukannya. Saat saya dinyatakan terkena

sifilis, baru saya sadar betapa tingginya risiko dari perilaku seks bebas itu. Sekarang saya menyesal dan ingin memperbaiki diri (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J telah menyadari bahwa penyakit menular seksual berupa sifilis yang dideritanya diketahui berasal dari perilaku seks bebas yang sudah dijalannya selama bertahun-tahun. Subjek J merasa yakin bahwa sifilis yang dideritanya berasal dari perilaku seks bebas karena sudah lama menjalani hubungan seks dengan banyak orang. Subjek J baru menyadari bahwa risiko perilaku seks bebas sangat tinggi setelah dirinya dinyatakan mengidap sifilis. Dengan dinyatakan subjek J mengidap sifilis, kemudian ada keinginan dirinya untuk memperbaiki diri termasuk meninggalkan perilaku seks bebas. Dalam diri subjek J tampak ada penyesalan yang mendalam karena selama ini telah melakukan hal-hal buruk seperti seks bebas karena terbukti telah menyengsarakan dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J, dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas tidak terlepas dari kurangnya pemahaman mengenai pendidikan seksual yang diperoleh subjek tersebut. Hal itu seperti dikemukakan subjek J seperti berikut:

Saya sendiri sejak kecil tidak pernah mendapatkan pendidikan atau pengetahuan seks dari keluarga atau orang tua saya. Orang tua saya tinggal di desa di Kabupaten Bantul. Orang tua saya tidak berpendidikan sehingga tidak mengerti mengenai seks yang baik dan benar. Saya

mendapatkan pemahaman seks itu dari luar atau dari teman-teman saya. pengetahuan yang salah dan pemahaman yang keliru mengenai seks itu, telah membuat saya terjun dalam perilaku seks bebas (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J tidak mendapatkan pendidikan atau pemahaman seks yang benar dari keluarga. Hal itu, mendorong subjek J mencari dan mendapatkan pemahaman mengenai seks dari luar rumah atau dari teman-temannya. Padahal, pemahaman temannya yang keliru mengenai seks ini dapat membuat seseorang menjadi salah dalam memahami seks tersebut. Hal itu terbukti pada subjek J yang terjun berperilaku seks bebas akibat salah dalam mendapatkan pemahaman mengenai seks yang benar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J dapat diketahui bahwa bergonta-ganti pasangan merupakan salah satu daya tarik dan memiliki sensasi tersendiri dalam berhubungan seks. Hal tersebut seperti dikemukakan berikut:

Gonta-ganti pasangan atau seks bebas itu memang mengasikkan. Saya sangat menikmatinya karena memberikan sensasi yang luar biasa. Kalau berhubungan seks dengan orang yang sama itu membosankan. Kalau dengan banyak orang itu, yah biasanya jadi banyak variasi seks sehingga memberikan kenikmatan yang lebih dari sebelumnya (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa menurut subjek J, bergonta-

ganti pasangan merupakan hal yang sangat menarik dan dapat memberikan sensasi seksual yang tinggi. Berhubungan seks dengan banyak orang akan memberikan variasi seks yang sebelumnya tidak didapatkan dari pasangan sebelumnya. Hal ini menjadi salah satu alasan subjek J memilih pasangan yang berganti-ganti untuk melakukan hubungan seks. Setiap melakukan hubungan seks dengan pasangan yang berbeda, memberikan dirinya kepuasan yang tidak diperoleh dari perempuan lainnya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa perilaku seks bebas merupakan salah satu penyebab dari terjangkitnya seseorang mengenai penyakit menular seksual. Hal tersebut seperti terjadi pada subjek J bahwa dirinya terkena sifilis karena perilakunya yang menjalani seks bebas. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku seks bebas sangat potensial menularkan berbagai penyakit menular seksual seperti sifilis yang diderita oleh subjek J.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa sebagian remaja atau kaum muda memiliki pandangan yang salah mengenai perilaku seks bebas. Sebagian dari masyarakat menganggap bahwa seks bebas merupakan suatu gaya hidup modern. Seks bebas menjadi sebuah tren yang bila dijalani membuat seseorang merasa diri hebat dan modern. Pandangan yang keliru mengenai seks bebas ini ternyata telah menjadi salah satu sumber penyakit menular seksual seperti sifilis.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa sebagian

masyarakat tidak mendapatkan pemahaman mengenai seks dari keluarga. Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, membuat orang tua kurang peduli mengenai pendidikan seks anak dalam keluarga. Hal ini berdampak pada upaya anak untuk mencari pemahaman mengenai seks dari luar keluarga termasuk dari teman-teman sebaya atau teman sepergaulan. Pemahaman seks yang diperoleh dari teman tersebut seringkali keliru sehingga membuat seseorang menjalani hal yang salah seperti yang terjadi pada subjek J yang terjun menjalani seks bebas tanpa memikirkan risiko yang akan ditimbulkannya.

**c. Melakukan seks tanpa menggunakan alat pengaman**

Seks bebas sangat terkait dengan keamanan saat berhubungan seks misalnya ada tidaknya pelaku seks bebas menggunakan alat pengaman seperti kondom. Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J dapat diketahui bahwa selama menjalankan perilaku seks bebas, dirinya sangat jarang menggunakan alat pengaman. Hal tersebut seperti dikemukakan berikut:

Selama menjalani seks bebas selama bertahun-tahun, saya jarang sekali atau bahkan tidak pernah menggunakan alat pengaman seperti kondom. Saya dulu pernah ditawari pasangan main saya untuk memakai kondom tapi saya sendiri menolak untuk menggunakannya. Saya sendiri kurang suka menggunakan alat pengaman seperti kondom karena menurut saya kondom itu malah mengganggu (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J kurang senang menggunakan alat pengaman ketika berhubungan seks karena menurutnya kondom itu sebagai pengganggu. Ketika pasangannya menawarkan agar subjek J menggunakan kondom, namun subjek tersebut menolak untuk menggunakannya. Dilihat dari alasan penolakan menggunakan kondom saat berhubungan seks ini salah satunya alasan kenikmatan seperti dikemukakan subjek J berikut:

Jujur salah satu alasan mengapa saya menolak menggunakan kondom saat berhubungan intim dengan pasangan saya, karena bagi saya menggunakan kondom jadi mengurangi kenikmatan dalam bersetubuh. Pernah dulu saya menggunakan sekali waktu berhubungan seks dengan pacar saya waktu masih SMA, tapi kok tidak enak, dan kondomnya lepas-lepas sehingga saya membuangnya dan langsung berhubungan intim tanpa kondom. pacar saya waktu itu marah-marah dan menangis karena takut penyakit dan takut hamil (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J memilih tidak menggunakan kondom saat bersebutuh dengan pasangannya karena menurutnya menggunakan kondom mengurangi kenikmatan dalam berhubungan seks. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan subjek J bahwa ketika menggunakan kondom, subjek tersebut merasa kurang nyaman dan kurang nikmat sehingga lebih memilih melepaskan kondom dari alat kelaminnya.

Dilihat dari sikap pasangannya, tampak bahwa pasangannya

menginginkan agar subjek J menggunakan alat pengaman namun subjek tidak bersedia. Pasangan subjek menyadari bahwa berhubungan seks tanpa menggunakan alat pengaman memiliki risiko yang tinggi seperti tertular penyakit dan menyebabkan kehamilan.

Perilaku subjek J yang tidak menggunakan alat pengaman saat berhubungan intim ini juga didukung oleh sejumlah perempuan yang digunakan sebagai pemuas nafsunya. Hal tersebut seperti dikemukakan berikut:

Saya tidak menggunakan alat pengaman saat berhubungan seks dengan sejumlah perempuan karena banyak juga perempuan yang saya pakai sebagai pemuas nafsu saya itu juga tidak suka menggunakan alat pengaman. Saya pernah berhubungan seks dengan salah seorang perempuan, sebelum kami bersetubuh, dia sudah bilang ke saya, tidak usah pakai kondom ya, biar makin nikmat. Saya kurang tahu apa dia sudah biasa selama ini tidak menggunakan pengaman. Tapi saat saya berhubungan intim selama ini dengan dia, memang kelihatan dia tidak terbiasa menggunakan alat pengaman (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J yang tidak menggunakan alat pengaman saat berhubungan seks ini karena mendapat dukungan dari lawan mainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa perempuan juga sebagian tidak menyukai adanya penggunaan alat pengaman saat berhubungan intim. Alasannya sama dengan subjek J karena menggunakan alat pengaman dapat mengurangi kenikmatan

dalam berhubungan seks.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek J, dapat diketahui bahwa rendahnya kesadaran untuk menggunakan alat pengaman ketika berhubungan seks dikarenakan adanya anggapan yang salah dalam memahami alat pengaman tersebut. Hal itu seperti dikemukakan subjek J seperti berikut:

Saya pernah dengar dari teman bahwa meskipun dia menggunakan kondom saat bersetubuh dengan pacarnya tetapi pacarnya tetap saja hamil. berarti kondom itu kan tidak banyak gunanya. Mending tidak usah pakai kondon malah makin enak. Berarti kondom itu sebenarnya kan tidak banyak membantu, maksudnya teman saya saja pakai kondom tapi pacaranya tetap saja hamil. Saya juga jadi tidak tertarik menggunakannya (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J mendapatkan informasi yang salah atau keliru mengenai kondom. Menurut subjek J, pacarnya yang menggunakan kondom saat berhubungan seks, tetapi pada kenyataan pacarnya tetap saja hamil. Hal ini mengindikasikan bahwa menurut subjek J, kondom tidak banyak membantu mengatasi terjadinya kehamilan atau tertularnya penyakit menular seksual.

Pemahaman yang keliru mengenai kondom sebagai alat pengaman ketika berhubungan seks itu jugat ditunjukkan dengan pernyataan subjek J seperti diungkapkan dalam petikan wawancara berikut:

Saya juga pernah dengar dari seorang teman yang berprofesi sebagai

*guide* dalam sebuah travel perjalanan. Kata dia kondom itu meskipun sifatnya rapat, tapi kata dia kemungkinan bocornya sperma itu sekitar 40 persen. Berarti kondom itu juga tidak ada yang aman kalau digunakan. Ketika mendengar gitu, saya jadi kurang tertarik menggunakan kondom (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan subjek J juga mendapatkan informasi yang salah mengenai keamanan dan kenyamanan menggunakan kondom. Subjek J tampak mudah percaya kepada teman-teman yang memberikan informasi yang salah. Hal ini mengindikasikan bahwa informasi yang diperoleh dari teman, mudah diterima dan dipercayai seseorang sehingga hal-hal yang disampaikan oleh teman dijalankan tanpa memikirkan risiko yang lebih panjang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek J, dapat diketahui bahwa perilaku seks bebas tanpa menggunakan alat pengaman merupakan salah satu penyebab tertularnya penyakit menular seksual seperti sifilis. Hal tersebut seperti dikemukakan subjek J berikut:

Setelah saya dinyatakan terkena sifilis, saya baru sadar kalau selama ini saya yang tidak pernah menggunakan alat pengaman merupakan salah satu penyebab saya tertular sifilis. Saya bandingkan dengan seorang teman saya yang saya ketahui kalau dia sebenarnya menjalani seks bebas. bedanya saya dengan dia adalah kalau dia memang selalu menggunakan alat pengaman kondom. waktu saya melakukan pemeriksaan di PMI Yogyakarta saat itu kami berdua datang dan ingin menyumbangkan darah

kami untuk teman. tetapi dari hasil pemeriksaan hanya saya yang diberitau terkena sifilis sementara teman saya aman atau negative. Kejadian itu membuat saya sadar kalau ternyata penggunaan alat pengaman itu sangat penting (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa saat pemeriksaan darah di PMI Yogyakarta, subjek J baru menyadari bahwa penggunaan alat pengaman saat berhubungan seks merupakan hal yang sangat penting. Hal itu ditunjukkan dengan pernyataan subjek J bahwa temannya yang juga sering menjalani seks bebas namun selalu setia menggunakan alat pengaman dinyatakan bersih atau negative dari penyakit menular seksual. Hal ini membuat subjek J menyadari pentingnya penggunaan alat pengaman saat berhubungan seks.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa berhubungan seksual tanpa menggunakan alat pengaman merupakan salah satu penyebab tertularnya penyakit menular seksual. Hal tersebut ditunjukkan dengan pernyataan subjek J bahwa seorang teman yang juga menjalani seks bebas namun selalu menggunakan alat pengaman berupa kondom terbukti tidak tertular penyakit menular seksual seperti terjadi pada diri subjek J yang selama berhubungan seksual dengan banyak perempuan namun tidak pernah menggunakan alat pengaman. Hal itu menyebabkan dirinya terjangkit penyakit menular seksual berupa sifilis. Berdasarkan uraian tersebut dapat dijelaskan bahwa melakukan seks atau berhubungan intim tanpa menggunakan alat bantu seperti kondom merupakan

penyebab subjek J tertular sifilis.

**d. Tekanan atau masalah psikologis**

Tekanan atau masalah psikologis ternyata dapat menjadi salah satu penyebab seseorang menjalani seks bebas atau seks berisiko sehingga memberikan peluang yang sangat besar terjangkitnya penyakit menular seksual seperti sifilis. Hal tersebut seperti dikemukakan subjek J bahwa dirinya menjalani seks bebas dikarenakan salah satunya tekanan atau masalah psikologis yang dialaminya. Hal itu seperti dikemukakan berikut:

Saya menjalani seks bebas dengan banyak orang sebenarnya ada alasan atau penyebab yang sangat mendasar. Saya menjadi begini karena saya dikecewakan oleh pacar saya. Saya diselingkuhi oleh pacar saya waktu SMA kelas II itu. Rasa sakit yang sangat dalam membuat saya sempat menjadi depresi. Saya jadi tidak bisa berpikir positif, saya tidak bisa belajar dan nilai saya hancur-hancuran (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J menjalani seks bebas dikarenakan salah satunya sakit hati yang mendalam dengan pacarnya yang telah selingkuh di belakangnya. Perbuatan pacarnya yang selingkuh ini ternyata membuat subjek J sampai pada tahap depresi, mengalami tekanan psikis sehingga membuatnya tidak bisa mengontrol diri. Dampak dari tekanan yang dialaminya membuat dirinya tidak lagi memiliki pemikiran banyak perempuan seperti dikemukakan berikut:

Sikap berkhianat pacar saya membuat saya menjadi gelap mata. Saya ingin merusak banyak perempuan karena menurut saya perempuan itu sama saja. Sejak saat itu, saya menjalin hubungan dengan banyak perempuan, namun tujuan utama saya hanya untuk melakukan hubungan seks semata, tidak untuk menjalin hubungan yang serius atau berpacaran. Saya memang bisa mendapatkan banyak perempuan karena tampang saya lumayan, sehingga setiap perempuan yang saya dekati biasanya mau (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa sakit hati subjek J mendorongnya melakukan perbuatan yang salah seperti keinginan untuk bersetubuh dengan banyak perempuan. Subjek J dalam menjalin hubungan dengan banyak perempuan dilandasi dengan motivasi hasrat seksual yang tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan perbuatan subjek J yang melampiaskan nafsu birahinya setiap bertemu dengan perempuan yang dikenalnya.

Tekanan psikologis yang dialami akibat pacarnya yang melakukan perselingkuhan, telah mendorong subjek J menjadi gelap mata yakni dengan merusak perempuan sebanyak-banyaknya. Hal itu seperti dikemukakan subjek J seperti berikut:

Saya merasa sangat puas bila mampu melakukan persetubuhan dengan perempuan yang jumlahnya banyak. Rasa sakit saya terhadap pacar saya seakan-akan terobati dan terlampiaskan. Saya tidak merasa bersalah bila menyetubuhi perempuan bahkan bila disertai paksaan. Ada

juga beberapa perempuan yang saya paksa melakukan hubungan intim dan akhirnya kamipun melakukannya berulang-ulang. Artinya, pada awalnya memang saya paksa tetapi kemudian perempuan itu sering menghubungi saya agar kami melakukannya (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J merasa memiliki kepuasan batin bila dirinya mampu menyetubuhi sebanyak mungkin perempuan. Dengan menyetubuhi banyak perempuan, rasa sakit hati subjek J seakan-akan terbayar dengan perselingkuhan yang dilakukan oleh pacarnya.

Hasil wawancara dengan subjek J memperlihatkan bahwa adanya tekanan psikologis yang dialami membuat dirinya menjadi kurang peduli dengan risiko yang ditimbulkan perilaku seks bebas seperti dikemukakan berikut:

Saya mengalami depresi yang cukup dalam waktu itu, maksud saya masih remaja belia yakni kelas II SMA, sangat labil dan rentan dengan upaya-upaya menyakiti diri sendiri seperti saya pernah waktu itu mau bunuh diri. Saya kehilangan akal sehat, seakan-akan pacar saya waktu itu adalah segala-galanya buat saya. Depresi yang saya alami membuat saya tidak peduli lagi risiko penyakit menular ketika saya berhubungan seks dengan banyak perempuan (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa masalah psikologis yang dialami subjek berupa depresi yang mendalam membuat subjek J

kehilangan akal sehat. Subjek J menjadi kurang peduli lagi risiko yang ditimbulkan dari perilaku seks bebas berupa penyakit menular seksual. Upaya subjek J untuk bunuh diri ini bisa terwujud dari sikap subjek yang tidak takut terhadap risiko penyakit menular dari kegiatan berhubungan seks dengan banyak perempuan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa faktor tekanan psikologis seperti dialami oleh subjek J berupa depresi membuat subjek berperilaku seks bebas dan bergonta ganti pasangan tanpa takut risiko penyakit menular seksual yang dapat terjangkit pada dirinya akibat melakukan hubungan seks dengan banyak perempuan. Tekanan psikologis yang dialami seseorang seperti subjek J membuatnya tidak peduli dengan kesehatannya sekalipun terjangkit penyakit menular seksual yang mematikan.

#### **e. Saling menularkan**

Saling menularkan penyakit menular seksual ini secara tidak disadari atau tidak direncanakan terjadi. Hasil wawancara dengan subjek J memperlihatkan bahwa saling menularkan itu terjadi sebelum adanya pemeriksaan di PMI Yogyakarta dan menyatakan subjek J terkena sifilis. Hal tersebut seperti di kemukakan berikut:

Sebenarnya kalau mau jujur, saya pribadi sudah sering berpikiran kalau saya ini terkena penyakit menular seksual. Palsunya, saya kan melakukan hubungan seksual dengan banyak perempuan dan selalu berganti-ganti. Kadang muncul dalam pikiran saya, kalau saya ini sudah

pasti terkena penyakit menular karena dari sekian banyak perempuan yang saya jadikan sebagai pemuas nafsu saya pasti ada yang terkena penyakit menular seksual. Anggapan ini membuat saya menjadi yakin kalau saya sendiri sudah terkena penyakit menular seksual. Ketika saya berpikiran seperti itu, yang ada di benak saya adalah kalau saya harus menularkannya kepada banyak orang lainnya (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J sebelum dinyatakan terkena penyakit menular seksual berupa sifilis oleh PMI Yogyakarta, sudah merasa kalau dirinya terkena penyakit menular seksual. Subjek J berpikiran untuk juga menularkan penyakit menular seksual yang ada dalam dirinya kepada banyak orang lainnya. Hal itu seperti dikemukakan berikut:

Saya sadar kalau penyakit menular seksual sifilis yang ada pada saya ini saya dapatkan dari seorang perempuan yang saya kencani. Saya pernah ketemu seorang perempuan yang berasal dari luar Jawa. Waktu ketemu dengan dia saya dengan mudah mendapatkannya dan kamipun melakukan persetubuhan sebanyak 3 kali selama 1 hari saja. Saya tidak membayar dan dia juga tidak meminta. Waktu saya bersetubuh, kelihatan dia biasa-biasa saja. Saya jadi kepikiran kalau saya kena sifilis itu dari dia. berarti dia kan sudah tahu kalau dia terkena sifilis tapi kok malah menularkan ke saya. Saya juga menjadi yakin kalau dia sudah terkena penyakit seksual menular dan berusaha menularkan ke saya karena

setelah itu, saya menghubungi dia juga tidak bisa dan menghilang (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa ada upaya saling menularkan di antara sesama yang sudah tertular penyakit menular. Subjek J merasa yakin bahwa sifilis yang menginfeksi dirinya berasal dari perempuan tersebut. Hal itu didasarkan beberapa hal, seperti mudahnya perempuan itu untuk diajak bersetubuh tanpa diberi imbalan berupa uang. Hal lainnya, ditunjukkan dengan sikap atau ekspresi perempuan tersebut saat berhubungan badan terkesan biasa saja. Artinya, perempuan itu tidak menunjukkan ekspresi menikmati dari hubungan badan yang sedang dilakukan. Subjek J yang merasa yakin bahwa perempuan yang dimaksud sudah tertular penyakit menular seksual dan berusaha menularkan ke subjek adalah menghilangnya perempuan tersebut setelah melakukan hubungan seks sebanyak 3 kali dalam satu hari.

Pikiran-pikiran negatif yang dimiliki subjek J bahwa dirinya tertular penyakit menular seksual sering mendorongnya untuk melakukan hubungan seks dengan banyak orang. Di benak subjek J adalah dengan bersetubuh dengan banyak orang, maka subjek ini ingin menularkan penyakit yang sama agar kalau benar terbukti dirinya terinfeksi penyakit menular seksual, maka dirinya tidak akan sendirian menjalaninya. Hal ini seperti di kemukakan berikut:

Ketika suatu saat saya dinyatakan positif terkena penyakit menular

seksual, maka saya akan merasa lebih percaya diri karena tidak hanya saya yang akan menderita, bahkan walaupun kematian, tidak hanya saya yang akan mati. Ini sering terlintas di benak saya sebelum saya dinyatakan positif oleh PMI Yogyakarta (Hasil wawancara, 12/07/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dari subjek J juga ada upaya untuk melakukan hal yang sama seperti seorang perempuan yang pernah dikencani yakni menularkan penyakit menular seksual, terutama dengan tujuan agar ada orang lain yang sama dengan dirinya.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa saling menularkan penyakit menular seksual tersebut ternyata ada. Pemahaman mengenai penyakit menular dan risiko yang masih rendah ternyata dapat mendorong subjek J yang merasa diri terinfeksi penyakit menular seksual untuk menularkan kepada orang lain. Ketakutan dalam diri yang sudah terinfeksi penyakit menular, membuat seseorang ingin mencari korban sehingga memiliki teman yang sama bila suatu saat dirinya benar-benar dinyatakan positif terinfeksi penyakit menular seksual seperti sifilis.

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan bahwa bagi subjek J maupun pasangannya sama-sama memiliki keinginan untuk menularkan penyakit menular seksual yang diduga ada dalam dirinya. Hal ini menjadi salah satu penyebab semakin banyaknya orang yang terinfeksi penyakit menular seksual karena adanya saling menularkan.

#### IV. Faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek penelitian, dapat diketahui faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta seperti pada Tabel 4.4.

**Tabel 4.4. Faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta**

Unit Tema	Tema
Faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Setelah dinyatakan positif sifilis, berat badan subjek mengalami penurunan</li> <li>b. Subjek mengalami gatal-gatal sekitar penis subjek</li> <li>c. Subjek mengalami gangguan pernafasan</li> <li>d. Selera makan subjek mengalami penurunan</li> <li>e. Dengan terinfeksi sifilis ini terganggu seluruh organ tubuh.</li> <li>f. Sifilis bisa menyerang saraf seperti yang dirasakan subjek, mudah capek.</li> <li>g. Dengan sifilis, susah melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga</li> <li>h. Daya ingat atau pikiran menjadi lemah</li> <li>i. Risiko menyerang orang lain juga, sehingga subjek tidak mau menjadi donor darah.</li> <li>j. Dampak negatifnya bisa menulari orang lain atau membunuhnya.</li> <li>k. Menurut subjek sangat merugikan orang lain bila sampai tertular</li> <li>l. dampaknya pun itu tadi badan saya pun mudah capek, lemes, berat badan saya juga pun menurun dari 60 kg mengalami penurunan drastic</li> <li>m. Menjalani terapi pengobatan secara rutin</li> <li>n. Mengubah perilaku seks menjadi lebih aman, menggunakan pengaman seperti kondom</li> <li>o. Perilaku tidak gonta-ganti pasangan, menghindari seks bebas</li> <li>p. Menyadari bahwa sifilis penyakit berbahaya, tidak menularkannya kepada orang lain</li> <li>q. Gonta-ganti pasangan atau seks bebas merupakan salah satu sarana paling cepat seseorang bisa tertular sifilis.</li> </ul>

Berdasarkan Tabel 4.4. dapat dijelaskan mengenai faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta seperti diuraikan berikut:

**a. Faktor risiko untuk diri sendiri**

Faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede

Yogyakarta salah satunya dapat terjadi untuk diri sendiri atau pendonor darah itu sendiri. Beberapa risiko yang ditimbulkan dari sifilis (VDRL+) pendonor darah terutama untuk diri sendiri adalah seperti berikut.

### **1) Subjek mengalami gatal-gatal sekitar penis subjek**

Salah satu faktor risiko dari sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta untuk dirinya adalah bahwa subjek mengalami gatal-gatal sekitar penis subjek. Hal tersebut seperti dikemukakan berikut:

Hal yang saya alami selama ini dengan terinfeskinya saya sifilis ini, bahwa di sekitar penis saya atau juga penis saya itu ada gatal-gatal yang tidak tertahankan. Saya sering garuk-garuk tapi malah infeksi, tapi kalau saya tidak garuk, gatalnya luar biasa. Saya tidak tahu kalau ini salah satu ciri dari sifilis. Saya sering menjadi malu karena menggaruk kemaluan saya di sembarang tempat (Hasil wawancara, 12/08/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa salah satu risiko yang terjadi dalam diri subjek J adalah berupa gatal-gatal pada alat kemaluannya. Risiko gatal-gatal ini membuat subjek J sering tidak bisa mengendalikan diri terutama bila sedang gatal pada kemaluannya, misalnya menggaruk tanpa memperhatikan orang-orang sekitarnya.

Faktor risiko gatal-gatal sekitar kemaluan pada subjek J ini setelah terinfeksi sifilis ini dikemukakan berikut:

Saya merasa sering gatal-gatal di sekitar alat kelamin saya ini memang benar setelah saya terinfeksi sifilis. Awalnya saya kira Cuma jamur biasa, seperti sebelum-sebelumnya sering merasa gatal di pangkal paha, namun saya beli salep jamur dan saya olesin kemudian menghilang. tapi kalau yang ini kok beda rasanya dari sebelumnya. Gatalnya kadang sampai perih dan berdarah (Hasil wawancara, 12/08/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa gatal-gatal yang dialami subjek J dengan infeksi sifilis berbeda dengan gatal yang disebabkan karena jamur. Gatal-gatal yang dialami subjek J ini membuatnya sering merasa tidak tahan karena ketika subjek menggaruk wilayah sekitar yang gatal, malah menyebabkan iritasi dan berdarah.

Ketika dinyatakan PMI Yogyakarta bahwa subjek J mengidap sifilis, subjek melakukan pengobatan ke Puskesmas yang dirujuk oleh PMI Yogyakarta. Dengan pengobatan tersebut, rasa gatal sekitar kemaluan subjek mulai sembuh seperti dikemukakan berikut:

Setelah mengalami pengobatan dan adanya arahan dari pihak puskesmas seperti saya ini yang terkena penyakit sifilis, saya menjalani terapi pengobatan. Sekarang Alhamdulillah, sudah lumayan dan sampai saat ini saya terus menjalani terapi (Hasil wawancara, 12/08/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J setelah

menjalani terapi pengobatan sifilis sudah mengalami kemajuan. Gatal-gatal sekitar kemaluan subjek sudah berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa penyakit sifilis yang diderita subjek J menyerang sekitar alat kelamin subjek karena di sekitar tersebut terjadi aktivitas seks selama berhubungan seks secara berulang-ulang.

## **2) Subjek mengalami gangguan pernafasan**

Faktor risiko lainnya yang dialami subjek dengan adanya sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta adalah berupa gangguan pernafasan. Hal tersebut seperti dikemukakan subjek J bahwa dirinya mengalami gangguan pernafasan seperti berikut:

Gangguan lainnya yang saya alami dengan adanya sifilis ini adalah gangguan pernafasan. Saya sangat susah untuk bernafas. Saya sering merasa sesak nafas dan seperti mau mati rasanya. Sesak nafas dan kadang bernafas juga agak sakit. Intinya, saya benar-benar tersiksa dengan sifilis ini (Hasil wawancara, 02/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa infeksi sifilis menyebabkan gangguan pernafasan. Subjek J sering merasa kewalahan untuk bernafas terutama ketika kondisi fisiknya sedang kurang baik. Subjek J sering merasa dirinya akan mati karena susah melakukan pernafasan. Hal tersebut seperti dikemukakan berikut:

Saya kok sering merasa bahwa saya seakan-akan mau mati karena susah bernafas. Kalau sudah muncul susah bernafas ini, maka yang

ada di benak saya itu kalau saya itu akan mati secepatnya. Dengan pengobatan ini, ada perubahan sekarang sudah bisa bernafas seperti biasa tapi jelas sewaktu-waktu bisa juga terjadi karena ibaratnya saya ini kan lebih mengandalkan obat saja. (Hasil wawancara, 02/09/2015).

Kesulitan subjek J untuk bernafas sering membuat subjek ini merasa bahwa hidupnya akan segera berakhir. Dengan terapi pengobatan membuatnya sekarang ini sudah bisa bernafas seperti biasa. Akan tetapi, ketakutan dalam diri subjek bahwa hidupnya akan berakhir selalu menghantui dirinya. Subjek saat ini hanya tergantung pada terapi pengobatan yang diberikan puskesmas sehingga kesehatan dirinya bisa tetap terjaga.

### **3) Selera makan subjek mengalami penurunan**

Salah satu efek dari sifilis yang diderita subjek ini adalah menurunnya selera makan yang dialami. Sejak terinfeksi sifilis, selera makan subjek drastis mengalami penurunan. Hal tersebut seperti dikemukakan berikut:

Belakangan memang saya heran kok selera makan saya menurun drastis. Padahal, bisa dikatakan kalau sebelumnya saya itu termasuk orang yang suka makan atau bahkan cenderung makan banyak. Tapi saya tidak tau karena apa, kok tiba-tiba selera makan saya itu rendah atau bahkan hilang. Semua saya anggap itu hal biasa karena ada saat-saat kita tidak selera makan (Hasil wawancara, 02/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J mengalami

penurunan selera makan dalam beberapa waktu belakangan. Hal itu pada awalnya dianggap sebagai hal biasa yang mungkin bisa terjadi dalam diri seseorang. Akan tetapi, selera makan yang terus mengalami penurunan membuat subjek merasa heran karena hal tersebut secara langsung berdampak pada tubuh atau fisiknya yang semakin kurus. Tubuhnya yang semakin kurus akibat menurunnya selera makan tersebut seperti dikemukakan berikut:

Akibat selera makan saya yang terus mengalami penurunan, badan saya terlihat makin kurus. Saya terlihat jadi kurang bersemangat. Sering saya paksa untuk makan banyak tetapi ternyata tidak bisa bisa. kadang mengkonsumsi vitamin-vitamin namun kok tidak menunjukkan hasil. Artinya, badan saya tetap aja makin kurus (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa menurunnya selera makan membuat subjek terlihat kurus karena tidak banyak masuk asupan makan. Berbagai upaya yang dilakukan seperti mengkonsumsi vitamin namun tidak banyak memberikan efek positif bagi fisik subjek, dengan terapi pengobatan yang dijalani subjek J, selera makan subjek kembali muncul. Arahan yang diberikan oleh petugas PMI dan Puskesmas mendorong subjek J lebih memperhatikan pola makan sehingga fisiknya bias lebih gemuk.

#### **4) Dengan terinfeksi sifilis ini terganggu seluruh organ tubuh**

Dengan terinfeksi sifilis seperti yang menimpa subjek J, ternyata

dapat mengganggu seluruh organ tubuh. Penyakit menular seksual seperti sifilis ternyata memiliki efek yang lebih luas, tidak hanya menyebabkan gatal-gatal sekitar kemaluan tetapi hampir mengganggu seluruh organ tubuh. Hal tersebut seperti dikemukakan subjek J seperti berikut:

Saya merasakan setelah terserang atau terinfeksi sifilis, saya merasakan bahwa dalam seluruh tubuh saya ini terjadi gangguan. Saya sering batuk, mudah demam, dan tidak tahan terhadap gangguan cuaca. Saya merasakan dalam tubuh saya ini seakan-akan semuanya mau rontok, dimana-mana terasa sakit (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa serangan dari sifilis (VDRL+) sangat luas terhadap tubuh subjek. Tubuh subjek J mudah sekali terkena penyakit sehingga subjek cenderung mengurangi banyak kegiatan. Banyak fungsi tubuh yang tidak berfungsi seperti dikemukakan berikut:

Semua saya kira kalau terinfeksi penyakit menular seperti sifilis ini hanya menyerang bagian kemaluan karena saat bersetubuh atau berhubungan seks yang terkena langsung adalah alat kemaluan. Tapi nyatanya kok menyerang hampir seluruh organ tubuh (Hasil wawancara,07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J kurang memahami dampak dari penyakit seksual menular seperti sifilis.

Subjek J mengira bahwa penyakit seksual menular hanya berkaitan dengan alat kelamin. Namun pada kenyataan, infeksi sifilis ini berdampak pada hampir seluruh organ tubuh subjek J.

#### **5) Menyerang saraf**

Salah satu risiko lainnya yang ditimbulkan dari sifilis ini dalam diri subjek adalah menyerang saraf. Hasil wawancara dengan subjek J memperlihatkan bahwa sifilis ini menyerang saraf-saraf dalam tubuhnya. Hal itu seperti dikemukakan berikut:

Dampak dari sifilis yang menginfeksi tubuh saya salah satunya adalah menyerang saraf saya. Saya merasa setelah terkena sifilis ini saraf saya banyak yang terganggu atau melemah. Salah satunya saraf otak. Daya ingat saya menjadi lemah. Saya sangat mudah lupa, saya tidak bisa berpikir berat karena nanti saya pasti akan drop. Hal itu benar-benar saya rasakan pada saat kerja, saya tidak bisa konsentrasi (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa salah satu hal yang diserang infeksi sifilis adalah saraf otak. Subjek J mengalami bahwa sejak terinfeksi sifilis dirinya susah untuk berkonsentrasi, mudah lupa, dan tidak bisa memikirkan hal-hal berat. Adanya gangguan saraf dalam berpikir tersebut seperti dikemukakan subjek J seperti berikut:

Saya ini kan masih kerja. Kadang saya mudah sekali lupa, saya tidak bisa konsentrasi saat kerja sehingga banyak kesalahan yang saya lakukan di tempat kerja. Saya sudah berusaha payah untuk bisa seperti

semula, namun susah. Mungkin virus-virus dari sifilis ini ikut memperlemah saraf otak dalam berpikir sehingga apapun yang sedang saya kerjakan pasti akan banyak kesalahan (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Subjek J yang terinfeksi sifilis menjadi susah dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini berdampak buruk pada hasil kerja yang dihasilkan, misalnya banyak terjadi kesalahan sehingga pemilik perusahaan beberapa kali memberikan sanksi mulai dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat yakni akan memberhentikan bila tidak mengalami perubahan.

Uraian tersebut memperlihatkan bahwa sifilis dalam diri subjek J telah memberikan dampak negative terutama memperlemah saraf sehingga tidak bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik. Pikiran subjek J yang lemah, membuat dirinya sering mengalami masalah saat menjalankan pekerjaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa sifilis tidak hanya berdampak pada alat kelamin tetapi cakupannya menjadi lebih luas yakni mengganggu atau memperlemah saraf seperti saraf otak sehingga subjek J tidak bisa berpikir dengan baik.

#### **6) Susah melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga**

Selain saraf otak atau pikiran, sifilis juga menyerang ketahanan dan kekuatan fisik. Sifilis yang ada dalam diri subjek juga membuat subjek merasa kelelahan setiap waktu. Subjek J merasa tidak memiliki

kekuatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga. Hal tersebut seperti dikemukakan berikut:

Sejak saya terinfeksi sifilis, saya tidak atau susah melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga atau fisik. Badan saya sangat mudah letih, lesu. Dengan adanya penyakit sifilis ini saya tidak lagi mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan berat. padahal saya ini dari dulu kerja ya membutuhkan tenaga fisik (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa penyakit sifilis yang diderita subjek J membuatnya susah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu dampak atau risiko dari sifilis adalah menurunkan daya tahan atau kekuatan tubuh penderita. Hal itu seperti dikemukakan subjek J seperti berikut:

Pekerjaan-pekerjaan di rumah juga saya susah untuk mengerjakannya karena mudah sekali capek atau letih. Kadang terasa badan seperti tidak bisa diangkat karena sangkin capeknya. Semua badan terasa seperti mau terlepas dari sendi-sendinya (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa dengan terinfeksi sifilis, subjek J tidak hanya mengalami gangguan dalam menjalankan pekerjaan di tempat kerja, tetapi juga dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor risiko sifilis untuk diri sendiri sangat berat seperti mengalami gatal-gatal pada alat kemaluan dan sekitarnya, mengalami gangguan pernafasan atau sesak nafas, menurunkan selera makan subjek, dapat mengganggu seluruh organ tubuh, menyerang saraf seperti saraf otak sehingga mengakibatkan penderita susah berkonsentrasi, dan mengakibatkan penderita susah melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga atau fisik.

**b. Faktor fisiko untuk orang lain**

Faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta salah satunya dapat terjadi untuk orang lain yang menerima donor darah. Hasil wawancara dengan subjek J memperlihatkan bahwa faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta dapat mengakibatkan penularan kepada orang lain. Hal itu dimungkinkan bila tidak dilakukan terlebih dahulu pemeriksaan darah sehingga seseorang penerima darah akan tertular. Hal tersebut seperti dikemukakan subjek J berikut:

Saya sendiri tidak tahu dengan jelas bahwa saya ini terkena sifilis. Saya memang selama ini menjalani seks bebas, tapi saya tidak tahu apakah saya terinfeksi penyakit menular seksual. Saya tahu kalau saya terkena sifilis setelah menjalani pemeriksaan di PMI Yogyakarta. Kalau seandainya tidak ada pemeriksaan terlebih dahulu dan sifatnya mendadak dan darurat, darah saya langsung diberikan kepada teman saya, maka

teman saya akan otomatis tertular penyakit sifilis. bahaya sekali (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa seorang yang tertular atau terinfeksi sifilis sangat potensial menulari orang lain yang berperan sebagai penerima donor darah. Bila hal ini terjadi di daerah atau wilayah yang belum dilengkapi dengan alat-alat pemeriksaan darah, maka sangat mungkin seorang yang menderita sifilis akan menularkan penyakitnya kepada penerima donor darah.

Adanya risiko sifilis menulari penerima donor darah yang sudah terinfeksi penyakit menular seksual ini seperti dikemukakan subjek J berikut:

Sebenarnya saya sebelumnya ingin langsung mendonorkan darah saya kepada teman saya yang mengalami kecelakaan. Pihak keluarga teman percaya kalau saya itu sehat-sehat saja. Mengingat kondisi teman saya yang sudah sangat mendesak membutuhkan darah, hampir saja saya langsung mau mendonorkan darah tanpa melakukan pemeriksaan darah yang formal seperti di PMI Yogyakarta. Namun saya berpikir kalau selama ini saya berperilaku seks bebas maka siapa tahu dalam diri saya ada penyakit menular, maka saya tetap ke PMI Yogyakarta dulu untuk memeriksakan darah. ternyata hasilnya sangat mengejutkan dan benar kalau saya terinfeksi sifilis (Hasil wawancara, 07/09/2015).

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa subjek J pada awalnya ingin mendonorkan darahnya kepada teman yang saat itu sangat

membutuhkan darah. Apabila hal itu dilakukan langsung, maka jelas temannya akan tertular penyakit sifilis. Tidak tertutup kemungkinan bahwa hal yang sama terjadi di tempat lain. Akibat sudah saling kenal satu sama lain, kadang mengabaikan faktor risiko seperti adanya terjangkit penyakit menular seksual. Hal itu didukung dengan beberapa kejadian bahwa seorang penerima donor darah mengalami terinfeksi penyakit menular yang berasal dari darah yang didonorkan kepadanya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta juga sangat berpotensi akan menularkan penyakit menular seksual seperti sifilis kepada orang lain dalam hal ini penerima donor darah yang bersangkutan.

## **B. Pembahasan**

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa profil sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta ditunjukkan beberapa hal seperti terjadi pada usia muda dalam hal ini seperti ditunjukkan subjek J yang baru berusia 32 tahun. Subjek ini pada usia 20 tahun subjek menjalani seks bebas atau gonta-ganti pacar setelah lulus SMA. Putusnya subjek dari pacarnya saat SMA merupakan salah satu penyebab subjek menyukai seks bebas dengan banyak perempuan. Pacar subjek selingkuh dengan laki-laki lain. Subjek merasakan haus kasih sayang dan perhatian dari seorang perempuan, namun tidak mendapatkannya.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa subjek J dengan usia muda

sangat potensial menjadi salah satu sumber penyakit menular seksual seperti sifilis. Hasil penelitian ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Buseri *et. al.* (2009) melakukan penelitian dengan judul “*Sero-epidemiology of transfusion-transmissible infectious diseases among blood donors in Osogbo, south-west Nigeria.*” Penelitian yang dilakukan Buseri, *et. al.* (2009) menunjukkan bahwa di Osogbo Nigeria agen infeksi menular pada transfusi darah seperti virus sifilis tergolong tinggi dan menjadi ancaman besar bagi keamanan darah untuk transfusi darah yakni penerima dan menimbulkan masalah kesehatan masyarakat yang serius. Antibodi terhadap *Treponema pallidum* dikonfirmasi dengan tes *Treponema pallidum haemagglutination*. Sebanyak 1.410 calon pendonor darah tampak sehat yang berusia antara 18 dan 64 tahun (rata-rata  $\pm$  SD,  $32,58 \pm 10,24$  tahun), donor darah di Ladoke Akintola University of Technology Teaching Hospital Bank Darah, Osogbo. Rasio laki-laki: perempuan adalah 6:1 calon pendonor darah sebanyak 406 (28,8%) memiliki bukti infeksi serologis dengan setidaknya satu penanda infeksi dan 36 (2,6%) memiliki infeksi ganda. Prevalensi keseluruhan sifilis ditemukan 1,1%. Prevalensi tertinggi sifilis terjadi di kalangan pendonor darah yang berusia 18-47 tahun, kelompok usia yang paling aktif secara seksual.

Subjek J menjadikan perempuan sebagai pemuas nafsu birahinya saja. Jumlah perempuan yang dijadikan subjek sebagai pemuas nafsu birahinya cukup banyak. Ada mahasiswa, karyawan atau bekerja, ada juga yang dibayar subjek. Perempuan yang dicari subjek sebagai pemuas birahinya ada yang berasal dari Yogyakarta ada juga yang dari luar Yogyakarta. Subjek sering

mengalah mendatangi perempuan di luar kota terutama kalau kerja sedang libur. Bagi subjek, semua perempuan sama jahatnya, tukang selingkuh sama seperti pacar pertamanya.

Subjek tidak bisa melupakan pacar pertamanya. Ada perasaan sayang yang sangat dalam dan juga dendam atau rasa benci setelah selingkuh di belakangnya. Subjek pada awalnya menjadi donor darah di PMI karena temannya membutuhkan darah yang sangat banyak. Subjek terketuk hatinya untuk mendonorkan darahnya kepada temannya.

Tahun 2014 awal atau pertama sekali subjek mau donor darah di PMI Yogyakarta. Setelah pemeriksaan, dari pihak PMI langsung memberitahukan hasilnya kalau subjek menderita sifilis. Subjek kaget dan tidak menyangka kalau dirinya terkena sifilis. Subjek pada saat itu belum mengerti penyakit sifilis. Subjek sempat mengalami depresi, ada terlintas ingin bunuh diri karena tidak siap menerima dirinya terkena penyakit sifilis.

Dari pihak PMI berusaha memberikan pandangan atau motivasi kepada subjek agar tidak stres dan depresi. PMI kemudian merujuk subjek ke puskesmas untuk memeriksa kembali hasil positif yang ada di PMI. Dari puskesmas menunjukkan hasil yang sama positif. Hasil pemeriksaan tersebut membuat subjek sadar bahwa sumber sifilis yang diderita berasal dari seks bebas dengan banyak perempuan. Menjalani seks bebas dengan banyak perempuan tanpa pengaman sama sekali. Subjek hanya menjalani seks bebas dengan perempuan, tidak dengan laki-laki atau pasangan sejenis. Subjek merasa yakin kalau sifilis yang diderita berasal dari seks bebas dengan

perempuan-perempuannya.

Hasil penelitian ini didukung oleh pendapat Hawkes, et. al. (2011) bahwa penularan penyakit seksual menular biasanya melalui kontak seksual. Hal senada dikemukakan Sarwono Prawirohardjo (2007) bahwa cara penularan sifilis salah satunya melalui sifilis akuisita (dapatkan). Sifilis dapatkan penularanya hampir selalu akibat dari kontak seksual walupun penangananya secara kuratif telah tersedia untuk sifilis selama lebih dari empat dekade, sifilis tetap penting dan tetap merupakan masalah kesehatan yang lazim di Indonesia.

Dilihat dari faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta menimbulkan berbagai dampak negatif baik terhadap diri sendiri maupun di luar diri. Salah satu yang dirasakan oleh subjek J adalah adanya gatal-gatal pada alat kelamin dan sekitarnya oleh subjek. Rasa gatal-gatal tersebut berbeda dengan rasa gatal yang disebabkan jamur. Rasa gatal yang dialami subjek J sangat rentan dengan iritasi, berdarah. Hal ini mengakibatkan subjek J merasakan gatal yang luar biasa. Bila hal ini muncul, maka subjek J merasakan kebingungan, misalnya bila subjek J menggaruk sekitar kemaluannya maka akan muncul iritasi dan infeksi bahkan mengakibatkan pendarahan.

Salah satu dampak lainnya dengan adanya sifilis pada subjek J adalah terjadinya penurunan berat badan. Subjek J yang dinyatakan positif sifilis, berat badannya mengalami penurunan. Subjek J yang sebelumnya memiliki berat badan 60 kg, mengalami penurunan yang drastis menjadi 45 kg. Penurunan berat badan pasien ini berdampak pada ketahanan fisiknya yang semakin

lemah. Hal itu seperti ditunjukkan bahwa dengan adanya sifilis (VDRL+) pendonor darah ini mengakibatkan subjek mudah mengalami kecapekan, badannya terasa lemas.

Dampak lainnya yang dialami oleh subjek yang terinfeksi sifilis adalah gangguan pernafasan. Infeksi sifilis menyebabkan gangguan pernafasan. Subjek J sering merasa kewalahan untuk bernafas terutama ketika kondisi fisiknya sedang kurang baik. Subjek J sering merasa dirinya akan mati karena susah melakukan pernafasan. Kesulitan subjek J untuk bernafas sering membuat subjek ini merasa bahwa hidupnya akan segera berakhir. Dengan terapi pengobatan membuatnya sekarang ini sudah bisa bernafas seperti biasa. Akan tetapi, ketakutan dalam diri subjek bahwa hidupnya akan berakhir selalu menghantui dirinya. Subjek saat ini hanya tergantung pada terapi pengobatan yang yang diberikan puskesmas sehingga kesehatan dirinya bisa tetap terjaga.

Salah satu efek dari sifilis yang di derita subjek ini adalah menurunnya selera makan yang dialami. Sejak terinfeksi sifilis, selera makan subjek drastis mengalami penurunan selera makan. Subjek J mengalami penurunan selera makan dalam beberapa waktu belakangan. Hal itu pada awalnya dianggap sebagai hal biasa yang mungkin bisa terjadi dalam diri seseorang. Akan tetapi, selera makan yang terus mengalami penurunan membuat subjek merasa heran karena hal tersebut secara langsung berdampak pada tubuh atau fisiknya yang semakin kurus. Tubuhnya yang semakin kurus akibat menurunnya selera makan tersebut.

Hasil penelitian memperlihatkan menurunnya selera makan membuat

subjek terlihat kurus karena tidak banyak masuk asupan makanan. Berbagai upaya yang dilakukan seperti mengkonsumsi vitamin namun tidak banyak memberikan efek positif bagi fisik subjek. Dengan terapi pengobatan yang dijalani subjek J, selera makan subjek kembali muncul. Arahan yang diberikan oleh petugas PMI dan puskesmas mendorong subjek J lebih memperhatikan pola makan sehingga fisiknya bisa lebih gemuk.

Hasil penelitian ini didukung oleh Woods (2009) bahwa salah satu dampak dari sifilis adalah ditandai dengan hilangnya nafsu makan pada penderita. Penderita juga akan mudah lelah dan berkeringat disertai rasa sakit di bagian kepala. Dalam waktu cepat, penderita juga akan mengalami anemia (Woods, 2009). Setelah gejala awal muncul, penderita juga akan menemukan luka terbuka seperti luka digigit serangga pada beberapa bagian tubuhnya seperti organ vital dan mulut (Shmaefsky, 2009). Setelah itu penderita juga akan merasakan sakit di bagian anus, alat kelamin dan mulutnya. Kejadian ini biasanya muncul kurang lebih seminggu setelah penderita melakukan hubungan seks dengan orang terinfeksi sifilis.

Dengan terinfeksi sifilis seperti yang menimpa subjek J, ternyata dapat mengganggu seluruh organ tubuh. Penyakit menular seksual seperti sifilis ternyata memiliki efek yang lebih luas, tidak hanya menyebabkan gatal-gatal sekitar kemaluan tetapi hampir mengganggu seluruh organ tubuh. Hasil wawancara dengan subjek memperlihatkan bahwa serangan dari sifilis (VDRL+) sangat luas terhadap tubuh subjek. Tubuh subjek J mudah sekali terkena penyakit sehingga subjek cenderung mengurangi banyak kegiatan.

Subjek J kurang memahami dampak dari penyakit seksual menular seperti sifilis. Subjek J mengira bahwa penyakit seksual menular hanya berkaitan dengan alat kelamin. Namun pada kenyataan, infeksi sifilis ini berdampak pada hampir seluruh organ tubuh dari subjek J.

Salah satu risiko lainnya yang ditimbulkan dari sifilis ini dalam diri subjek adalah menyerang saraf. Hasil wawancara dengan subjek J memperlihatkan bahwa sifilis ini menyerang saraf-saraf dalam tubuhnya. Salah satu hal yang diserang infeksi sifilis adalah saraf otak. Subjek J mengalami bahwa sejak terinfeksi sifilis dirinya susah untuk berkonsentrasi, mudah lupa, dan tidak bisa memikirkan hal-hal berat.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Subjek J yang terinfeksi sifilis menjadi susah dalam menjalankan pekerjaannya. Hal ini berdampak buruk pada hasil kerja yang dihasilkan, misalnya banyak terjadi kesalahan sehingga pemilik perusahaan beberapa kali memberikan sanksi mulai dari yang paling ringan sampai dengan yang paling berat yakni akan memberhentikan bila tidak mengalami perubahan.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa sifilis dalam diri subjek J telah memberikan dampak negative terutama memperlemah saraf sehingga tidak bisa menjalankan pekerjaannya dengan baik. Pikiran subjek J yang lemah, membuat dirinya sering mengalami masalah saat menjalankan pekerjaannya. Hal ini memperlihatkan bahwa sifilis tidak hanya berdampak pada alat kelamin tetapi cakupannya menjadi lebih luas yakni mengganggu atau memperlemah saraf seperti saraf otak sehingga subjek J tidak bisa berpikir dengan baik.

Selain saraf otak atau pikiran, sifilis juga menyerang ketahanan dan kekuatan fisik. Sifilis yang ada dalam diri subjek juga membuat subjek merasa kelelahan setiap waktu. Subjek J merasa tidak memiliki kekuatan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penyakit sifilis yang diderita subjek J membuatnya susah mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik. Hal ini mengindikasikan bahwa salah satu dampak atau risiko dari sifilis adalah menurunkan daya tahan atau kekuatan tubuh penderita. Dengan terinfeksi sifilis, subjek J tidak hanya mengalami gangguan dalam menjalankan pekerjaan di tempat kerja, tetapi juga dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa faktor risiko sifilis untuk diri sendiri sangat berat seperti mengalami gatal-gatal pada alat kemaluan dan sekitarnya, mengalami gangguan pernafasan atau sesak nafas, menurunkan selera makan subjek, dapat mengganggu seluruh organ tubuh, menyerang saraf seperti saraf otak sehingga mengakibatkan penderita susah berkonsentrasi, dan menyakitkan penderita susah melakukan kegiatan-kegiatan yang membutuhkan tenaga atau fisik.

Faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta salah satunya dapat terjadi untuk orang lain yang menerima donor darah. Hasil wawancara dengan subjek J memperlihatkan bahwa faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta dapat mengakibatkan penularan kepada orang lain. Hal itu dimungkinkan bila tidak dilakukan terlebih dahulu pemeriksaan darah sehingga seseorang penerima

darah akan tertular. Adanya potensi besar seorang pendonor darah menularkan penyakit menular seksual kepada penerima donor darah ini didukung hasil penelitian yang dilakukan Naskar, et. al (2013) meneliti mengenai “*Study of Seroprevalence of HIV, Hepatits B and C And Syphilis Among Blood Donors In A Tertiary Care Hospital, Kolkata*”. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa transfusi darah adalah sarana utama dari penularan infeksi ke penerima. donor diskriming secara rutin untuk prevalensi dan sifilis. Penelitiannya terfokus pada terutama sifilis. Sebanyak 128.119 donor diuji, dari 523 (0,40%) adalah donor pengganti dan 127.596 (99,59%) adalah donor sukarela. Pendonor laki-laki sebesar 86,28%. Seroprevalensi pada donor adalah sifilis 0,44%. Prevalensi pada donor darah sukarela tergolong tinggi.

Hal senada ditunjukkan hasil penelitian yang dilakukan Subhashish dan Harendra (2014) melakukan penelitian dengan judul “*Sero-Prevalence of Syhhilis Among Voluntary Blood Donors: An Institutional Study.*” Penelitian ini dilakukan di Kolar, Tenggara Karnataka India. Dari total 10.000 sampel pendonor darah ditemukan 35 (0,35%) sampel reaktif untuk sifilis, 33 laki-laki (94,29%) dan 2 perempuan (5.71%). Diagnosis sifilis yang tepat menjadi sangat penting untuk pendonor darah karena dampaknya cukup besar bagi penerima donor darah tersebut. Hasil penelitiannya memperlihatkan bahwa transfusi darah merupakan salah satu penularan sifilis meskipun skrining rutin donor darah untuk sifilis telah dilakukan.

Hasil penelitian ini dan hasil-hasil penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa seorang yang tertular atau perinfeksi sifilis sangat potensial menulari

orang lain yang berperan sebagai penerima donor darah. Bila hal ini terjadi di daerah atau wilayah yang belum dilengkapi dengan alat-alat pemeriksaan darah, maka sangat mungkin seorang yang menderita sifilis akan menularkan penyakitnya kepada penerima donor darah.

Subjek J pada awalnya ingin mendonorkan darahnya kepada teman yang saat itu sangat membutuhkan darah. Apabila hal itu dilakukan langsung, maka jelas temannya akan tertular penyakit sifilis. Tidak tertutup kemungkinan bahwa hal yang sama terjadi di tempat lain. Akibat sudah saling kenal satu sama lain, kadang mengabaikan faktor risiko seperti adanya terjangkit penyakit menular seksual. Hal itu didukung dengan beberapa kejadian bahwa seorang penerima donor darah mengalami terinfeksi penyakit menular yang berasal dari darah yang didonorkan kepadanya. Hal ini mengindikasikan bahwa faktor risiko sifilis (VDRL+) pendonor darah di PMI Kota Gede Yogyakarta juga sangat berpotensi akan menularkan penyakit menular seksual seperti sifilis kepada orang lain dalam hal ini penerima donor darah yang bersangkutan.

Penyakit sifilis merupakan salah satu penyakit menular seksual (PMS) yang di sebabkan oleh sejenis bakteri yang bernama *Treponema pallidum*. Bakteri yang berasal dari family spirochaetaceae ini, memiliki ukuran yang sangat kecil dan dapat hidup hampir di seluruh bagian tubuh. Spirochaeta penyebab penyakit sifilis dapat ditularkan dari satu orang ke orang yang lain melalui hubungan genito-genital (Kelamin-Kelamin) maupun oro-genital (Seks Oral) pada stadium menular. *Treponema pallidum* masuk ke dalam tubuh sewaktu terjadi hubungan kelamin melalui luka-luka goresan yang amat kecil

pada epitel dengan cara menembus selaput lendir yang utuh ataupun mungkin melalui kulit yang utuh lewat kantung rambut. Masa inkubasi penyakit sifilis berkisar 10-90 hari (rata-rata 21 hari) setelah infeksi. Infeksi ini juga dapat ditularkan oleh seorang ibu kepada bayinya selama masa kehamilan melalui plasenta sehingga menimbulkan kelainan kongenital, namun tidak dapat ditularkan melalui handuk, pegangan pintu atau tempat duduk WC.

Penyakit sifilis ini menakutkan karena kerusakan yang mungkin ditimbulkannya lebih besar, tetapi spirochaeta adalah mikroba yang tidak tahan berada di luar tubuh manusia, sehingga kemungkinan tertulari dari benda mati sangat kecil, sedangkan dalam darah untuk transfusi dapat hidup tujuh puluh dua jam.

Peningkatan insidens penyakit sifilis dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perubahan demografik, fasilitas kesehatan yang tersedia kurang memadai, pendidikan kesehatan dan pendidikan seksual kurang tersebar luas, kontrol penyakit sifilis belum dapat berjalan baik serta adanya perubahan sikap dan perilaku.

Usia yang rentang terkena yaitu usia produktif antara 31 tahun ke atas dominan terjadi pada kaum laki-laki, kebanyakan orang baru mengetahui penyakit tersebut setelah orang melakukan donor darah dan dinyatakan hasilnya positif baik dari donor darah sukarela maupun donor darah pengganti di PMI Kota Gede Yogyakarta.

Faktor risiko (VDRL+) dari penelitian sebelumnya (Indah, 2005) didapatkan data sebagai berikut:

Tabel. 4.5. Distribusi sampel prevalensi penyakit sifilis berdasarkan prevalensi riwayat kontak seksual bebas.

Prevalensi	Riwayat kontak seksual bebas			
	Tidak seks bebas	Percent (%)	Seks bebas	percent (%)
Penyakit sifilis				
Sifilis Positif	6	16.2	15	48.4

Prevalensi penyakit sifilis berdasarkan prevalensi riwayat kontak seksual bebas.

Berdasarkan data tabel 4.5. tersebut dapat diketahui pada responden yang tidak melakukan seks bebas 6 orang responden sekitar 16.2% menderita penyakit sifilis (sifilis positif) dan 15 orang responden sekitar 48.4% menderita penyakit sifilis (sifilis positif).